

***Poda Na Lima* dan Pendidikan Kearifan Lokal: Upaya Membangun Identitas Budaya Generasi Z**

¹Ahmad Bukhari Nasution, ²Muhammad Khoir Pahlepi, ³Mauliddya Meilanie Sartika, ⁴Adellya Rosari Siregar, ⁵Bea Anantha Damanik.

^{1,2,3,4,5}Univesitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ahmad Bukhari Nasution

bukharinst03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana Generasi Z memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal *Poda Na Lima* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut, seperti pengaruh arus globalisasi, budaya asing, dan kurangnya integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Poda Na Lima* ke dalam kurikulum pendidikan guna memperkuat karakter dan identitas budaya Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan, Pernyataan awal mengenai upaya membangun identitas budaya generasi. Kemudian temuan-temuan dari hasil penelitian akan mencari strategi yang tepat untuk mengintegrasikan *Poda Na Lima* dengan Pendidikan kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat terbit di jurnal teragreditasi sinta.

Kata Kunci: *Batak Mandailing, Batak Angkola, nilai budaya*

Pendahuluan

Identitas budaya merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan jati diri suatu bangsa. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Keterbukaan informasi dan pengaruh budaya asing yang begitu masif seringkali menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya luar dibandingkan dengan kearifan lokal di lingkungan mereka. Kondisi ini memicu kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya dan berkurangnya rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Seperti yang disampaikan oleh Naibaho (2022), Generasi muda saat ini cenderung tergerus oleh arus globalisasi sehingga nilai-nilai budaya lokal mulai terpinggirkan.

Nilai budaya yang positif dan biasanya menjadi identitas bagi suatu etnis adalah kearifan lokal. Setiap suku memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang wujudnya adalah aktivitas yang dilakukan oleh Masyarakat lokal (Islami, 2022:2). Kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Salah satu kearifan lokal yang menonjol di Sumatera Utara, Khususnya pada Masyarakat Angkola-Mandailing adalah *Poda Na Lima*. Menurut Siregar (2022:2) *Poda Na Lima* berarti lima

petuah falasah dan landasan hidup yang harus dipegang masyarakat Angkola-Mandailing. Adapun isi dari *Poda Na Lima*, sebagai berikut: *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu), *paias parabitonmu* (bersihkan pakaianmu), *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *paias pakaranganmu* (bersihkan perkarangan/lingkunganmu). Kelima ajaran ini tidak hanya mengajarkan kebersihan secara fisik, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang kuat dalam kehidupan sosial. Rambe (2023) menegaskan bahwa *Poda Na Lima* tidak hanya berbicara tentang kebersihan fisik, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat.

Namun yang disayangkan, pemahaman dan pengalaman *Poda Na Lima* di kalangan generasi muda saat ini mulai terkikis seiring dengan perubahan zaman. Kurangnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem Pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab generasi muda kurang mengenal dan memahami warisan budaya mereka. Menurut Siregar, R (2022), Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting untuk membangun karakter dan memperkuat identitas budaya generasi bangsa. Padahal, Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat karakter, membangun identitas budaya, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membangun *Poda Na Lima* dalam Pendidikan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana Generasi Z memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal *Poda Na Lima* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut, seperti pengaruh arus globalisasi, budaya asing, dan kurangnya integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Poda Na Lima* ke dalam kurikulum pendidikan guna memperkuat karakter dan identitas budaya Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya lokal serta membantu generasi muda memahami dan merasa bangga terhadap nilai-nilai luhur budaya mereka.

Metode

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:1). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui *Poda Na Lima* dan Pendidikan Kearifan Lokal: Upaya Membangun Identitas Budaya Generasi Z. Penelitian Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang memulai tahapan kerja melalui logika induktif (Cresswel, 2015) (dalam Novalia, 2016) dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Padang Sidempuan, dan Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini dilatar belakangi dengan melihat mayoritas masyarakat pada lokasi tersebut ialah suku Batak Angkol-Mandailing. Peneliti mengambil subjek penelitian terhadap guru dan generasi muda yang ada di daerah tersebut. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu pemilihan secara selektif dan sesuai dengan data yang dicari dengan tujuan agar responden dapat mewakili dan memberikan tanggapan yang akurat sebagai sumber data terpercaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan interaksi verbal kepada responden melalui komunikasi tanya jawab yang berfungsi untuk keabsahan data. Wawancara dirancang secara terfokus dengan menyiapkan daftar pertanyaan terstruktur kepada responden seputar *Poda Na Lima*. Berjalan dengan hal itu tim peneliti mengumpulkan dokumentasi untuk menjadi arsip dan bukti riset yang telah dilaksanakan dan pendataan ulang melalui studi kepustakaan untuk mencari tambahan informasi terkait sumber temuan yang didapat.

Hasil

Hasil Wawancara

1. Pemahaman dan Relevansi *Poda na Lima*

Pemahaman terhadap *poda na lima* masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda yang terputus dari ajaran-ajaran tradisional. Hal ini menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai-nilai budaya melalui pendidikan, tetapi yang sangat di sayangkan pelajaran seperti *poda na lima* ini sudah tidak di ajarkan lagi di sekolah khususnya di Mandailing Natal. Hal tersebut di sampaikan oleh Pak Akhir sebagai salah satu guru di SMP Negeri 1 Siabu

"Uda ga ada lagi itu dipelajari, udah lama hilang, uda ga masuk kurikulum lagi."

Dengan demikian kami tidak melanjutkan untuk mewawancarai guru bahasa daerah di sekolah tersebut lebih mendalam, dan hanya berfokus terhadap generasi Z Angkola-Mandailing.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas narasumber menunjukkan pehaman mengenai *Poda na Lima* sebagai dari ajaran yang berisikan lima nasihat utama, yaitu *Pais (Rohamu, Pamatangmu, Parabitonmu, Bagas mu, dan Pakaranganmu)*. Seluruh narasumber mengatakan bahwa *poda na lima* masih relevan di zaman sekarang. Seperti yang disampaikan oleh Sharia Dini Tampubolon dari desa Simangambat sebagai salah satu narasumber, ia mengatakan:

"Iya masih relevan karena poda na lima berupa kebersihan yang setiap manusia pasti akan membersihkan dirinya, hatinya, rumahnya, atau pekarangannya."

Poda na Lima memiliki makna mendalam dalam membentuk karakter sosial di masa kini. Seperti yang disampaikan oleh Ali Al Fauzan Nasution dari desa Losung Batu, Padang sidimpun.

"Masih sangat relevan karena nilai-nilai yang terkandung dalam poda na lima ini sangat berguna dalam pembentukan karakter anak-anak disini."

Dengan demikian, meskipun telah tergerus oleh perkembangan zaman dan di Mandailing tidak lagi diajarkan di sekolah, nilai-nilai dalam *Poda na Lima* tetap hidup dalam masyarakat dan relevan sebagai pedoman membentuk karakter generasi muda Angkola-Mandailing di era modern ini.

2. Penerapan *Poda na Lima* dalam Lingkungan Sekitar (Sekolah dan Keluarga)

Penerapan *Poda na Lima* masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing, seperti dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Di lingkungan keluarga peran orang tua sangat penting karena orang tua akan mengajarkan tentang kebersihan di lingkungan rumah, seperti yang di ungkapkan oleh Siti Khadijah Nasution dari desa Huraba tentang contoh penerapan *Poda na Lima* dalam lingkungan keluarga.

"di keluarga orang tua biasanya menyuruh anaknya untuk membersihkan rumah, mencuci baju, mandi untuk membersihkan diri..."

Dalam penerapannya di keluarga, *Poda na Lima* digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua,

"Dalam kehidupan sehari-hari bisa di praktekan dengan menunjukkan sikap rasa hormat kepada orang sekitar terutama untuk orang yang lebih tua."

Dalam penerapan di sekolah, guru berperan penting untuk mengarahkan siswa menerapkan *Poda na Lima*. Peran guru juga untuk memberi pemahaman kepada siswa terhadap *Poda na Lima*, namun cara guru menyampaikan *Poda na Lima* masih menggunakan metode konvensional. Hal tersebut disampaikan oleh Mardiah Pasaribu dari desa Bonan Dolok

"Guru hanya menyuruh kami untuk menghafal (poda na lima) dan menerapkannya di lingkungan sekolah, seperti membersihkan lingkungan sekolah, kelas dan mengutip sampah."

Tidak menggunakan media yang menarik dari guru untuk menyampaikan tentang *Poda na Lima*

"Tidak ada, dulu hanya disampaikan lewat lisan tidak ada media yang digunakan."

Namun menurut salah satu narasumber atas nama Ali Al Fauzan Nasution cara guru menyampaikan tempatnya bersekolah sedikit menarik, yaitu dengan secara langsung menerapkan *Poda na Lima* dan guru membagikan media cerita agar lebih memudahkan siswa dalam memahami tentang *Poda na Lima*. Ia berkata:

"Pada saat di sekolah dulu guru-guru selalu mengajar bagaimana cara kita bisa menghormati dan sopan santu terhadap orang lain dan guru juga mengajar kan dengan penerapan secara langsung dan juga dengan membagikan sebuah cerita yang dilakukan agar para siswa itu bisa memahami makna dari poda na lima ini serta guru juga selalu mengajar kebersihan di kelas agar kita bisa nyaman untuk belajar juga."

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode yang lebih kreatif dan relevan dalam menyampaikan *Poda na Lima*, agar nilai-nilai luhur ini dapat terus hidup dan membentuk karakter generasi muda secara efektif di tangan perkembangan zaman.

3. Pelestarian *Poda na Lima* oleh Generasi Z

Nilai-nilai budaya tradisional seperti *Poda na Lima* memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi Z dan generasi yang akan mendatang. Namun, pelestarian nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan, mulai dari dihapuskannya pelajaran *Poda na Lima* dari kurikulum, sehingga menimbulkan keresahan bagi generasi yang sudah mempelajarinya. Mereka khawatir pada generasi selanjutnya yang tidak mengetahui tentang *Poda na Lima* ini dan akan mengikis dalam pembentukan karakter generasi penerus.

Berdasarkan wawancara dengan Ali Al Fauzi Nasution, ia berkata:

"Sangat ada karena dengan tidak adanya nanti pembelajaran poda na lima ini di sekolah akan banyak kemunduran siswa tersebut dari segi karakter akan mengalami penurunan. Dimana anak-anak ini tidak bisa menghargai orang lain serta tidak bisa membedakan cara bicara dengan sebaya atau dengan yang lebih tua dan ini akan berakibat fatal nantinya untuk generasi muda bangsa ini yang berakibat kemunduran di negara kita ini."

Poda na Lima berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Tanpa pembelajaran nilai-nilai ini, dikhawatirkan akan terjadi penurunan moral seperti kurangnya rasa hormat dan etika dalam berkomunikasi. Hal ini dianggap dapat berdampak serius terhadap generasi muda dan masa depan bangsa.

Keresahan juga terjadi karena adanya perbedaan budaya antara Batak Angkola dan Batak Mandailing. Budaya Angkola dan Mandailing hampir sama. Salah satu persamaan adalah *Poda na Lima*. Seperti yang di ungkapkan oleh Mardiah Pasaribu, ia berkata

"Yang saya resahkan, budaya antara Angkola dan Mandailing sama, namun ada perbedaan sedikit. Budaya Poda na Lima menjadi salah satu persamaan antara keduanya (Batak Angkola dan Batak Mandailing)"

Salah satu cara untuk melestarikan *Poda na Lima* ini adalah dengan kembali memasukkan ke dalam kurikulum. Ini sangat penting untuk generasi muda agar mengenal budaya dari sukunya. Seperti yang disampaikan oleh Hafni Sanah Nasution, ia berkata:

"Menurut Saya, poda na lima ini penting untuk di galakkan kembali di sekolah yang ada di mandailing, karena itu sebuah nasihat penting untuk membentuk karakter anak disini. Agar anak muda tau budaya (Mandailing-Angkola)"

Kami juga bertanya kepada beberapa narasumber mengenai pelestarian *Poda na Lima* dari mereka sebagai Generasi Z, menurut Hafni Sahara Nasution harus ada cara lain untuk mengenalkan *Poda na Lima* ini kepada generas muda, dengan cara memanfaatkan teknologi dan media sosial.

"anak-anak sekarang, lebih suka melihat media sosial. Dengan cara membuat sebuah postingan tentang poda na lima mungkin bisa menjadi solusi yang lebih mudah untuk memperkenalkan budaya ini."

Berbeda dengan Ali Al Fauzi Nasution, sebagai Generasi Z ia lebih memilih untuk menerapkannya langsung kepada generasi selanjutnya, seperti yang diajarkan guru saat ia masih sekolah

"Sebagai gen z adalah menjadi contoh yang baik dengan menerapkan nilai-nilai Poda na Lima dalam interaksi sehari-hari, mengedukasi teman-teman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut, dan mendorong kegiatan yang melestarikan budaya di berbagai lingkungan."

Sejalan dengan Fauzi, Sangkot Naimah Nasution juga mengatakan dalam melestarikan *Poda na Lima* ini harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, ia menambahkan bahwa ini juga harus di terapkan tidak hanya di rumah tapi juga saat sudah masuk dunia kerja.

"Melestarikannya dengan cara menerapkannya dalam sehari-harilah. Memberitahu generasi yang di bawah kami tentang poda na lima dan saat kerja juga diterapkan. Jadi, tidak hilang."

Dari wawancara diatas terkait pelestarian *Poda na Lima* oleh Generasi Z tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, termasuk pendidikan dan generasi muda itu sendiri, agar warisan budaya ini tetap hidup dan membentuk karakter generasi penurus bangsa yang berakhlak, beretika, dan berbudaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman *Poda na Lima* di kalangan generasi Z Angkola-Mandailing masih cukup kuat secara nilai dan makna, namun memiliki tantangan yang serius karena dalam aspek edukasi *Poda na Lima* mulai dihilangkan dari kurikulum pendidikan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru di SMP Negeri 1 Siabu. Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai kultural ini mulai terpinggirkan dalam arus pendidikan normal. Hal ini sangat mengkhawatirkan sebab sekolah yang menjadi sarana dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, nilai-nilai budaya tersebut telah dihapuskan.

Dari hasil wawancara dengan Generasi Z, mereka masih memiliki pemahaman terhadap *Poda na Lima* yaitu sebagai lima nasihat utama mengenai kebersihan dan etika kehidupan: *Rohamu* (dirimu), *Pamatangmu* (penampilanmu), *Parabitoimu*

(pakaianmu), *Bagasmu* (rumahmu), dan *Pakaranganmu* (lingkunganmu). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Poda na Lima* masih relevan dan dapat diterapkandalam konteks kehidupan modern, terutama dalam membentuk karakter yang bersih, beretika, dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, *Poda na Lima* masih diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah, walaupun dengan pendekatan yang konvensional. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai ini, seperti kebersihan rumah dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Di lingkungan sekolah, meskipun ada upaya guru untuk mengajarkan *Poda na Lima*, metode penyampaian yang cenderung monoton seperti hafalan tanpa media pendukung yang menarik menjadi tantangan dalam menarik minat siswa. Sebaliknya, pengalaman beberapa narasumber menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kreatif seperti menggunakan cerita atau penerapan langsung memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pemahaman siswa.

Terkait pelestarian *Poda na Lima*, generasi Z menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya nilai-nilai ini dalam membentuk karakter dan menjaga identitas budaya. Kekhawatiran muncul karena tidak adanya pengajaran formal dapat berdampak pada krisis karakter di masa depan, sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber. Selain itu, persamaan budaya antara Angkola dan Mandailing justru menjadi dasar kuat bahwa pelestarian nilai-nilai seperti *Poda na Lima* dapat menjadi perekat identitas bersama.

Adapun strategi pelestarian yang ditawarkan oleh generasi muda menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dan pendekatan, seperti melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi terhadap era digital, di mana konten budaya dapat dikemas secara menarik dan mudah diakses oleh generasi saat ini. Sementara itu, sebagian lainnya menekankan pentingnya keteladanan dan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari serta di lingkungan kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian *Poda na Lima* memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dibutuhkan inovasi dalam pendidikan budaya lokal agar nilai-nilai tradisional seperti *Poda na Lima* tidak hanya dikenang, tetapi juga benar-benar hidup dan dijalankan dalam kehidupan generasi muda sebagai modal sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan global.

Simpulan

Poda na Lima sebagai ajaran tradisional yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika, masih dianggap relevan oleh masyarakat Angkola-Mandailing, khusus oleh generasi muda (Gen Z). Meskipun pelajaran *Poda na Lima* telah lama dihapus di Mandailing Natal, nilai-nilai yang terkandung, seperti menjaga kebersihan diri, rumah, lingkungan, dan menghormati orang lain, masih diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga dan sekolah.

Sebagai besar narasumber, menyatakan pentingnya revitalisasi *Poda na Lima* melalui pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Usulan pelestarian mencakup pengintegrasian kembali *Poda na Lima* ke dalam kurikulum, penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun dunia kerja.

Pelestarian *Poda na Lima* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga perlu dukungan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk institusi pendidikan dan komunitas lokal. Dengan demikian, warisan budaya ini tetap hidup dan berkontribusi dalam membentuk karakter generasi penerus yang beretika, berakhlak mulia dan berbudaya.

Referensi

- Faisal, E. E., & Sulkipani, S. (2016). Pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 113-126.
- Harahap, B. H. (2018). Poda Na Lima Sebagai Konsep Literasi Media dalam Memfilterisasi Berita Hoax. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2), 363-380.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Islami, D. (2022). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi "Z" dan strategi melayaninya. *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23-34.
- Lumbantobing, R., Sembiring, F. A., Purba, O., Sitindaon, W., & Aritonang, H. D. (2023). Penerapan Kearifan Lokal Poda Na Lima Melalui Pelatihan Eco-Brick Di SMK Swasta Karya Tarutung, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 259-267.
- Mansur, N. (2012). Urgensi kurikulum muatan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1).
- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451-468.
- Naibaho, Z., Marlina, M. E., Pasaribu, P., & Malau, W. (2022). Penguatan Nilai Kearifan Lokal "Poda Na Lima" dalam Pembentukan Karakter Generasi-Z Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. *NJPC: National Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 1900.
- Nurdian, N., Ulfah, K. R., & Ilise, R. N. (2021). Pendidikan muatan lokal sebagai penanaman karakter cinta tanah air. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 9(2), 344-350.
- Parinduri, I. I. M. A. (2024). Poda Na Lima As A Pillar Of Strengthening Character Education to The Mandailing Tribe Community. *Tec Empresarial*, 6(1).
- Rambe, R. S. P. (2023). Poda Na Lima: Lima Nasihat Luhur Kearifan Lokal Angkola-Mandailing. *Kompasiana*.
- Siregar, D. A., & Harahap, A. S. (2019, October). Nilai Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai Poda Na Lima pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 2, No. 2, pp. 1729-1735).
- Siregar, I. (2022). Interpretasi Poda Na Lima Sebagai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Angkola-Mandailing. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 01-06.
- Siregar, I. (2023). Islam, Poda Na Lima, and Its Actuality in Etymology and Philosophy Perspectives. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 4(2), 78-90.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.